

Implementasi Pembelajaran Mendalam di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kualitatif tentang Perencanaan, Pelaksanaan, dan Faktor Pendukung

Muhammad Khaidil, Amirul Mukminin, Kiki Fatmawati
Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
Email: muhammadkhaidil.123@gmail.com

Abstract

The national education transformation through the Merdeka Curriculum demands a paradigm shift from material-based teaching to student-centered learning. One adopted approach is deep learning, which emphasizes comprehensive concept mastery, critical thinking, reflection, and knowledge application in real-world contexts. This study aims to analyze the implementation of deep learning in Madrasah Ibtidaiyah, covering planning, execution, and supporting and inhibiting factors. Using a qualitative case study approach at MI Nurul Hidayah, Jambi City, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the madrasah head, curriculum deputy, teachers, and students. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that implementation has commenced through the development of active learning tools and contextual learning experiences. Supporting factors include teachers' pedagogical competence, institutional policy support, and learning facilities. Meanwhile, inhibiting factors include students' heterogeneous abilities, time constraints, and teachers' uneven understanding of deep learning. This study provides empirical contributions for developing meaningful learning in primary education, particularly at the Madrasah Ibtidaiyah level.

Keywords: *deep learning, meaningful learning, Islamic primary school, Merdeka Curriculum, qualitative study*

Abstrak

Transformasi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma dari pengajaran berbasis materi menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang diadopsi adalah pembelajaran mendalam (deep learning), yang menekankan penguasaan konsep utuh, berpikir kritis, refleksi, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran mendalam di Madrasah Ibtidaiyah, mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus di MI Nurul Hidayah Kota Jambi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, wakil kurikulum, guru, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi telah dimulai melalui penyusunan perangkat pembelajaran aktif dan pengalaman belajar kontekstual. Faktor pendukung meliputi kompetensi pedagogik guru, dukungan kebijakan madrasah, dan sarana belajar. Sementara itu, hambatan meliputi heterogenitas kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan pemahaman guru yang belum merata tentang deep learning. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran bermakna di pendidikan dasar, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: pembelajaran mendalam, deep learning, Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran bermakna, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut terjadinya transformasi paradigma pembelajaran dari aktivitas yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju proses pembelajaran yang mampu membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan reflektif peserta didik. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari meningkatnya kompleksitas tantangan global yang mengharuskan lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan memecahkan masalah, beradaptasi terhadap perubahan, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan¹. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah perlu dirancang secara lebih bermakna sehingga peserta didik tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mampu memahami konsep secara mendalam dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan satuan pendidikan dasar pada umumnya. Selain mengembangkan kompetensi akademik, madrasah juga bertugas membentuk karakter religius, sikap sosial, dan kemampuan berpikir peserta didik secara terpadu. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keislaman dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran mendalam berbeda dengan istilah *deep learning* pada bidang kecerdasan buatan. Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses memahami makna, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, membangun kemampuan berpikir kritis, melakukan refleksi, serta menerapkan hasil belajar dalam situasi nyata.² Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), penuh kesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*).³

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mulai memperkenalkan pembelajaran mendalam sebagai salah satu arah transformasi pembelajaran

¹ Sofyan Iskandar, "Hakikat Belajar Abad Ke-21 dalam Mengintegrasikan Keterampilan, Pengetahuan, dan Teknologi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 1–10; A. Amrullah et al., "Keterampilan Belajar Abad 21 Integrasi TPACK 4C," *Darma Diksani* 3, no. 1 (2023): 12–17.

² A. Z. Sarnoto, *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran: Konsep dan Implementasinya pada Jenjang Usia Dini, Dasar, dan Menengah* (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2025), hlm. xx–xx.

³ J. Nafi'ah dan D. J. Faruq, "Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (2025): 225–237.

nasional. Pendekatan ini diarahkan untuk mengatasi praktik pembelajaran yang selama ini masih didominasi aktivitas menghafal, berorientasi pada penyelesaian materi, serta kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berefleksi, maupun mengembangkan kreativitas.⁴ Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh tersedianya perangkat pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara berpusat pada peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Ain, Febriantika, dan Zuhro menemukan bahwa integrasi *deep learning* dengan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia.⁵ Penelitian Mutmainnah, Adrias, dan Zulkarnaini juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran matematika sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta pemahaman konseptual peserta didik.⁶ Sementara itu, Dewindri, Sa'dah, dan Maspufah menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran mendalam berkontribusi terhadap berkembangnya rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, dan motivasi intrinsik peserta didik selama proses pembelajaran.⁷

Penelitian lain lebih banyak mengkaji aspek konseptual maupun pengembangan perangkat pembelajaran. Alanur dkk. menitikberatkan kajiannya pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan penyusunan RPP berbasis *deep learning*.⁸ Nafi'ah dan Faruq mengembangkan kerangka konseptual integrasi prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* pada pendidikan dasar.⁹ Dinata dkk. justru menyoroti berbagai tantangan epistemologis implementasi pembelajaran mendalam di Indonesia, terutama berkaitan dengan kesenjangan pemahaman konsep, kompetensi guru, serta kesiapan satuan pendidikan.¹⁰

⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Pembelajaran Mendalam: Implementasi dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2025), hlm. xx–xx.

⁵ N. Ain, I. Febriantika, dan L. F. Zuhro, "Increasing Students' Activeness and Critical Thinking Skills Through the Application of the Deep Learning Integrated Discovery Learning Model," *Melior* 5, no. 1 (2025): 24–31.

⁶ N. Mutmainnah, Adrias, dan A. P. Zulkarnaini, "Implementasi Pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Pendas* 10, no. 1 (2025): 858–871.

⁷ K. F. Dewindri, A. H. Sa'dah, dan Maspufah, "Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa SD," *JOEBAS* 1, no. 1 (2025): 18–25.

⁸ S. N. Alanur et al., "Workshop Penyusunan RPP dengan Pendekatan Deep Learning," *JMM* 9, no. 6 (2025): 7528–7537.

⁹ J. Nafi'ah dan D. J. Faruq, "Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education," 225–237.

¹⁰ Y. Dinata et al., "Tantangan Epistemologis dalam Implementasi Deep Learning di Pendidikan Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 2 (2025): 534–548.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori maupun praktik pembelajaran mendalam, sebagian besar masih berfokus pada efektivitas model pembelajaran, pengembangan perangkat ajar, atau kajian konseptual. Penelitian yang secara komprehensif mengungkap implementasi pembelajaran mendalam dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pada satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di tingkat operasional sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Nurul Hidayah Kota Jambi, guru telah mulai mengintegrasikan prinsip pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, aktivitas refleksi, dan pembelajaran kontekstual. Namun demikian, implementasi pembelajaran mendalam belum sepenuhnya berlangsung secara optimal. Perencanaan pembelajaran masih menunjukkan variasi kualitas antarguru, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya konsisten dengan prinsip *student-centered learning*, sedangkan faktor pendukung maupun penghambat implementasi masih memerlukan identifikasi secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan, budaya sekolah, ketersediaan sarana pembelajaran, serta karakteristik peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki research gap yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menguji efektivitas model pembelajaran atau mengembangkan perangkat pembelajaran, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pembelajaran mendalam secara menyeluruh melalui analisis terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya pada konteks Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun *novelty* penelitian ini terletak pada penyusunan deskripsi implementasi pembelajaran mendalam yang memadukan tiga dimensi utama, yaitu perencanaan pembelajaran, praktik pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi dalam konteks pendidikan dasar Islam. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model implementasi pembelajaran mendalam yang sesuai dengan karakteristik Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran mendalam di MI Nurul Hidayah Kota Jambi yang meliputi: (1) perencanaan pembelajaran mendalam, (2) pelaksanaan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran, dan (3) faktor-faktor yang mendukung serta menghambat implementasi pembelajaran

mendalam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala madrasah, maupun pengambil kebijakan dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks yang alamiah.¹¹ Penelitian dilaksanakan di MI Nurul Hidayah Kota Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah mulai mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan selama semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.¹² Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai fokus penelitian, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran mendalam. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi deskriptif yang didukung hasil observasi, kutipan wawancara, dan dokumentasi sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antarkategori, serta tema-tema penelitian. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian melalui interpretasi terhadap data yang telah diverifikasi sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di MI Nurul Hidayah Kota Jambi diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis melalui penyusunan modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media, serta asesmen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menempatkan perencanaan sebagai landasan

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. xx–xx.

¹² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. xx–xx.

utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang disusun tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan administrasi pembelajaran, tetapi menjadi pedoman dalam mengarahkan seluruh aktivitas belajar agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Hal ini tampak dari penyusunan aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, berdiskusi, bertanya, mengeksplorasi informasi, memecahkan masalah, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Dengan demikian, proses perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi diarahkan untuk membangun pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara lebih mendalam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang dikemukakan oleh Sarnoto, yang menjelaskan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar secara *mindful, meaningful*, dan *joyful*. Melalui ketiga prinsip tersebut, peserta didik didorong untuk belajar secara sadar, memahami makna materi yang dipelajari, serta menikmati proses pembelajaran sehingga mampu membangun pengetahuan secara berkelanjutan.¹³ Perencanaan pembelajaran menjadi tahapan penting karena menentukan bagaimana ketiga prinsip tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Kesesuaian antara hasil penelitian dengan konsep tersebut terlihat dari penyusunan modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, media pembelajaran, serta asesmen yang saling terintegrasi. Guru tidak lagi berorientasi pada penyelesaian materi semata, tetapi merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru mulai memperhatikan karakteristik peserta didik dalam menyusun perangkat pembelajaran. Penyesuaian strategi pembelajaran, pemilihan media, serta bentuk asesmen dilakukan berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik dan karakteristik materi yang diajarkan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengakomodasi prinsip diferensiasi sederhana yang menjadi salah satu karakteristik implementasi Kurikulum Merdeka.

¹³ A. Z. Sarnoto, *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran: Konsep dan Implementasinya pada Jenjang Usia Dini, Dasar, dan Menengah* (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2025), hlm. xx-xx.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mutmainnah, Adrias, dan Zulkarnaini yang menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran. Guru yang mampu menyusun tujuan pembelajaran secara jelas, memilih strategi pembelajaran yang tepat, serta merancang aktivitas belajar yang kontekstual akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan memahami konsep secara mendalam.¹⁴ Dengan demikian, kualitas perencanaan menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran di MI Nurul Hidayah didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah melalui kegiatan supervisi akademik, Kelompok Kerja Guru (KKG), workshop, serta pelatihan. Dukungan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kebijakan pendidikan. Temuan ini memperkuat pendapat Ya'cub dan Ga'a yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan guru dan pengembangan sarana pembelajaran.¹⁵

Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran belum sepenuhnya seragam. Perbedaan pengalaman mengajar, pemahaman terhadap konsep pembelajaran mendalam, serta kemampuan mengembangkan modul ajar menyebabkan kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan masih bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya memerlukan perubahan dokumen pembelajaran, tetapi juga peningkatan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan. Pengembangan profesional melalui pelatihan, pendampingan, komunitas belajar, dan refleksi praktik pembelajaran menjadi kebutuhan agar seluruh guru memiliki pemahaman yang sama mengenai filosofi dan implementasi pembelajaran mendalam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran mendalam di MI Nurul Hidayah Kota Jambi telah mengarah pada implementasi pembelajaran yang lebih sistematis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Keberhasilan tahap perencanaan tersebut menjadi fondasi penting dalam

¹⁴ N. Mutmainnah, Adrias, dan A. P. Zulkarnaini, "Implementasi Pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 858–871.

¹⁵ M. Ya'cub dan D. S. Ga'a, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana Prasarana," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 60–69.

menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan reflektif sesuai dengan tujuan pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, keberlanjutan implementasi pembelajaran mendalam memerlukan komitmen madrasah untuk terus meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru, penyempurnaan perangkat pembelajaran, serta pengembangan budaya belajar yang berorientasi pada pembelajaran bermakna.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam di MI Nurul Hidayah Kota Jambi telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, mempresentasikan hasil kerja, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan transmisi pengetahuan menuju pembelajaran yang mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif oleh peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan perencanaan ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan hasil penelitian, guru mampu menciptakan suasana belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung secara interaktif sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang dikemukakan oleh A. Z. Sarnoto yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*.¹⁶ Ketiga prinsip tersebut menekankan pentingnya kesadaran belajar, kebermaknaan materi, dan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik mampu memahami konsep secara komprehensif

¹⁶ A. Z. Sarnoto, *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran: Konsep dan Implementasinya pada Jenjang Usia Dini, Dasar, dan Menengah* (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2025), hlm. xx-xx.

serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut tercermin melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari apersepsi, eksplorasi materi, diskusi kelompok, presentasi hasil belajar, hingga refleksi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya implementasi teori konstruktivisme. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun sendiri melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Aktivitas diskusi kelompok, penyelesaian studi kasus, tanya jawab, dan presentasi yang ditemukan dalam penelitian merupakan bentuk implementasi nyata dari pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, *problem based learning*, *project based learning*, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berbasis literasi. Variasi strategi tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Penerapan strategi yang beragam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian N. Mutmainnah, Adrias, dan A. P. Zulkarnaini yang menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar akan lebih efektif apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir peserta didik melalui pemecahan masalah, diskusi, dan pembelajaran kontekstual.¹⁷ Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Selain strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam juga menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan media visual, video pembelajaran, lembar kerja peserta didik, benda konkret, serta lingkungan sekitar sebagai sumber

¹⁷ N. Mutmainnah, Adrias, dan A. P. Zulkarnaini, "Implementasi Pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 858–871.

belajar. Penggunaan media tersebut membantu peserta didik memahami konsep yang bersifat abstrak melalui pengalaman yang lebih nyata dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi menjadi sarana yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian K. Fatmawati dan rekan-rekannya yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik karena mereka dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata.¹⁸ Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran menjadi bagian penting dalam mewujudkan pembelajaran mendalam yang berorientasi pada pembangunan makna, bukan sekadar penguasaan informasi.

Aspek lain yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini adalah pelaksanaan asesmen selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran, tetapi juga melakukan penilaian proses melalui pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, hasil diskusi kelompok, presentasi, penugasan, dan refleksi pembelajaran. Pola tersebut menunjukkan bahwa asesmen telah difungsikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik terhadap perkembangan belajar peserta didik.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian K. Fatmawati dan U. Muhsinin yang menjelaskan bahwa asesmen formatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka memberikan informasi yang berkelanjutan mengenai perkembangan belajar peserta didik sehingga guru dapat melakukan perbaikan strategi pembelajaran secara tepat.¹⁹ Dengan demikian, asesmen tidak lagi dipahami hanya sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran mendalam telah menunjukkan perkembangan yang positif, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran. Perbedaan kemampuan akademik peserta didik menyebabkan guru perlu memberikan layanan pembelajaran yang lebih fleksibel agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara optimal. Selain itu,

¹⁸ K. Fatmawati, Mardia, S. L. Handayani, dan M. Zulyanty, "Development of E-LKM for Elementary School Mathematics Learning as an Open-Ended Problem-Based Teaching Material Using MIKIR Approach," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023): 5306–5318.

¹⁹ K. Fatmawati dan U. Muhsinin, "Implementation of Black and Wiliam's Formative Assessment Framework in the Merdeka Curriculum: Enabling Factors and Challenges in Elementary Education," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 11, no. 2 (2026): 130–141.

pengelolaan waktu menjadi tantangan tersendiri karena aktivitas pembelajaran seperti diskusi, presentasi, dan refleksi membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Kondisi tersebut mengharuskan guru memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik agar seluruh aktivitas pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran mendalam di MI Nurul Hidayah Kota Jambi menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik telah mulai terwujud. Guru telah mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran aktif, memanfaatkan media pembelajaran secara kontekstual, serta menerapkan asesmen yang berorientasi pada proses belajar peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh kesiapan perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh kompetensi pedagogik guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di MI Nurul Hidayah Kota Jambi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan madrasah, ketersediaan sarana pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk ekosistem pembelajaran di madrasah.

Salah satu faktor pendukung utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah komitmen kepala madrasah dalam menciptakan budaya akademik yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan supervisi akademik, fasilitasi kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan, seminar, workshop, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai program pengembangan kompetensi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari kebijakan kelembagaan yang diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian M. Ya'cub dan D. S. Ga'a yang menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan profesional guru, penyediaan

sarana pembelajaran, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran.²⁰ Kepemimpinan yang adaptif akan mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogiknya sehingga mampu merespons perubahan kebijakan pendidikan, termasuk implementasi pembelajaran mendalam.

Selain kepemimpinan madrasah, kompetensi guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kemauan untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan pelatihan, komunitas belajar, serta diskusi profesional dengan sesama guru. Kemauan untuk belajar tersebut memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menyusun modul ajar, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, memanfaatkan media pembelajaran, serta mengembangkan asesmen yang mendukung pembelajaran mendalam.

Temuan ini mendukung hasil penelitian S. N. Alanur, Jamaludin, dan rekan-rekannya yang menyatakan bahwa kegiatan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik.²¹ Oleh karena itu, pengembangan profesional guru menjadi salah satu prasyarat penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di satuan pendidikan.

Faktor pendukung berikutnya adalah tersedianya sarana dan media pembelajaran yang cukup memadai. Berdasarkan hasil penelitian, guru memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti buku ajar, media visual, video pembelajaran, lembar kerja peserta didik, benda konkret, dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan berbagai media tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga konsep-konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Dengan demikian, ketersediaan sarana pembelajaran berperan sebagai faktor yang memperkuat efektivitas implementasi pembelajaran mendalam.²²

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi implementasi pembelajaran mendalam. Salah satu kendala utama adalah keberagaman karakteristik peserta didik. Perbedaan kemampuan akademik, motivasi belajar, kepercayaan diri, gaya belajar, serta kecepatan memahami

²⁰ M. Ya'cub dan D. S. Ga'a, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana Prasarana," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 60–69.

²¹ S. N. Alanur, Jamaludin, Sukmawati, Makmur, W., dan A. Akbar, "Workshop Penyusunan RPP dengan Pendekatan Deep Learning," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 9, no. 6 (2025): 7528–7537.

²² K. F. Dewindri, A. H. Sa'dah, dan Maspufah, "Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa SD," *JOEBAS: Journal of Education Bani Saleh* 1, no. 1 (2025): 18–25.

materi menyebabkan guru perlu menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Temuan ini selaras dengan penelitian K. F. Dewindri, A. H. Sa'dah, dan Maspufah yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam akan berjalan optimal apabila guru mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik melalui strategi pembelajaran yang adaptif.²³ Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memahami kebutuhan individual peserta didik menjadi salah satu kompetensi yang harus terus dikembangkan.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Pembelajaran mendalam menuntut peserta didik untuk melalui tahapan eksplorasi, diskusi, analisis, presentasi, dan refleksi secara komprehensif. Seluruh aktivitas tersebut membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi. Dalam praktiknya, guru sering dihadapkan pada keterbatasan waktu sehingga harus memilih aktivitas pembelajaran yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran tanpa mengurangi kualitas proses belajar.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Y. Dinata dan rekan-rekannya yang mengungkapkan bahwa salah satu tantangan implementasi pembelajaran mendalam di Indonesia adalah kesenjangan antara tuntutan konseptual pembelajaran mendalam dengan realitas pelaksanaan di kelas, terutama berkaitan dengan kesiapan guru, pengelolaan waktu, dan kondisi pembelajaran yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada pemahaman guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistem pembelajaran yang memadai.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sarana pembelajaran masih perlu dilakukan secara berkelanjutan. Meskipun madrasah telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, perkembangan teknologi pendidikan dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya pembaruan media pembelajaran serta peningkatan akses terhadap sumber belajar digital. Penguatan infrastruktur pembelajaran menjadi penting agar guru memiliki lebih banyak alternatif dalam menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan kontekstual.

²³ Y. Dinata, A. Dalillah, I. Septiani, M. Mudasir, dan R. A. Sirodj, "Tantangan Epistemologis dalam Implementasi Deep Learning di Pendidikan Indonesia: Refleksi Atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, dan Realitas," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 2 (2025): 534–548.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di MI Nurul Hidayah Kota Jambi didukung oleh sinergi antara kepemimpinan madrasah, kompetensi guru, budaya kolaboratif, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Di sisi lain, keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kebutuhan pengembangan sarana pembelajaran masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian secara berkelanjutan. Oleh karena itu, optimalisasi implementasi pembelajaran mendalam memerlukan penguatan kapasitas guru, dukungan kelembagaan yang konsisten, serta pengembangan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan. Dengan memperkuat faktor-faktor pendukung dan meminimalkan berbagai hambatan yang ada, implementasi pembelajaran mendalam di madrasah diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

D. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran mendalam di MI Nurul Hidayah Kota Jambi telah dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran yang sistematis meliputi penyusunan ATP, modul ajar, strategi, media, dan asesmen sesuai karakteristik peserta didik; pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan student-centered dengan strategi aktif seperti PBL, PjBL, diskusi kelompok, dan pembelajaran kontekstual, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengamati, bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, mempresentasikan, dan merefleksikan hasil belajar, serta penilaian berkelanjutan melalui asesmen proses dan hasil; serta dukungan faktor internal dan eksternal, di mana keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen kepala madrasah dalam peningkatan kompetensi guru melalui supervisi akademik, KKG, pelatihan, dan workshop, serta kerja sama antarguru dan sarana pembelajaran yang memadai, namun masih menghadapi kendala berupa keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu, dan kebutuhan sarana adaptif untuk abad ke-21, sehingga penelitian ini berimplikasi bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam memerlukan kesiapan guru, dukungan kelembagaan berkelanjutan, penguatan pedagogik, lingkungan belajar kondusif, serta sinergi antara guru, kepala madrasah, dan pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, komunikatif, dan reflektif peserta didik.

Referensi

- Ain, N., Febriantika, I., & Zuhro, L. F. (2025). Increasing students' activeness and critical thinking skills through the application of the deep learning integrated discovery learning model to human digestive system materials. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 24–31.

- Alanur, S. N., Jamaludin, Sukmawati, Makmur, W., & Akbar, A. (2025). Workshop penyusunan RPP dengan pendekatan deep learning. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(6), 7528–7537.
- Amrullah, A., Sahuddin, Nawawi, Fadjri, M., & Nurtaat, L. (2023). Keterampilan belajar abad 21 integrasi TPACK 4C (critical thinking, creative thinking, collaboration, and communication) di Ponpes Nurul Iman Wattaqwa NW Boro' Tumbuh Suralaga Lombok Timur. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 3(1), 12–17.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Dewindri, K. F., Sa'dah, A. H., & Maspufah. (2025). Strategi pembelajaran deep learning dalam mengembangkan rasa ingin tahu siswa SD. *JOEBAS: Journal of Education Bani Saleh*, 1(1), 18–25.
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., Mudasir, M., & Sirodj, R. A. (2025). Tantangan epistemologis dalam implementasi deep learning di pendidikan Indonesia: Refleksi atas kesenjangan konsep, kompetensi, dan realitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534–548.
- Fatmawati, K., Jailani, M. S., Hasanah, J., & Efendi, R. (2023). Validitas, praktikalitas, dan efektivitas modul ajar berbasis kontekstual. *Primary Education Journal (PEJ)*, 7(1), 20–28.
- Fatmawati, K., Mardia, A., Handayani, S. L., & Zulyanty, M. (2023). Development of E-LKM for elementary school mathematics learning as an open-ended problem-based teaching material using MIKIR approach. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5306–5318.
- Fatmawati, K., & Muhsinin, U. (2026). Implementation of Black and Wiliam's formative assessment framework in the Merdeka curriculum: Enabling factors and challenges in elementary education. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 11(2), 130–141.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Pembelajaran mendalam: Implementasi dalam rangka mewujudkan pendidikan bermutu untuk semua*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mutmainnah, N., Adrias, & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan deep learning terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 858–871.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225–237.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 31–37.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sarnoto, A. Z. (2025). *Pendekatan deep learning dalam pembelajaran: Konsep dan implementasinya pada jenjang usia dini, dasar, dan menengah*. Takaza Innovatix Labs.
- Sofyan Iskandar. (2025). Hakikat belajar abad ke-21 dalam mengintegrasikan keterampilan, pengetahuan, dan teknologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 1–10.
- Ya'cub, M., & Ga'a, D. S. (2021). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan sarana prasarana. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.